

# **PROFILE OF UNDERSTANDING AND ABILITY OF IMPLEMENTING AUTHENTIC ASSESSEMENT OF MATHEMATICS TEACHER AT SMPN 12 MAKASSAR BASED ON YEARS OF SERVICE**

Nurhaedah, Suradi Tahmir, Alimuddin  
E-mail: Echiedha88@gmail.com

## **ABSTRACT**

The study aims at discovering the description on understanding and ability to implement authentic assesment of teacher based on years of service. This study was qualitative research. The research subjects were there mathematics teachers at SMPN 12 Makassar, consisted of one teacher with 20 years and 4 mount of service and followed five-time trainings, one teacher with 25 years of service and followed five-time trainings, and one teacher with 30 years of service and followed five-time trainings.

The result of the study reveal that 1) Subject RDH with 30 years of services and followed K-13 training for 5 times has relational understanding on comprehension of assesment and authentic assesment, objective and benefit, and instrument appropriateness or question made with authentic assesment;instrumental understanding on the correlation of indicator with authentic assesment and steps of indicator arrangement; not understand on the form and type of assesment, aspects of authentic assesment, steps of arranging rubrics, and ways of analysis or score process. Subject 1 applied authentic assesment and creating relevant rubrics with authentic assesment; 2)Subject ASH with 20 years and 4 moths of services and followed K-13 for 5 times has relasional understanding on comprehension of assesment and authentic assesment, objective and benefit, forms and types, aspects of authentic assesment, the correlation of indicator with authentic assesment, and instrument appropriateness or questions made with authentic assesment; instrumental understanding on steps of indicator arrangement; not understand on the steps of arranging rubrics and ways of analysis or scpre procezz obtained from authentic assesment as the foundation to determine the final score. Subject ASH implemented his understanding in relation to instrument arrangement and authentic assesment rubric; 3) Subject AMR with 25 yeara of servicea and followed K-13 training for 5 times has relational understanding on objective and benefit, the form and type of assesment,, and aspects of authentic assesment;he has instrumental understanding on comprehension of assesment and authentic assesment, the correlation of indicator with authentic assesment, instrument appropriateness or questions made with authentic assesment; and steps of indicator arrangement; not understand on steps arranging indicator and ways of analysis or score process. Subject AMR in learning process when observed was in instrument making aspect which related to authentic assesment.

Keywords: *understanding, implementation, authentic assesment, years of service*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman dan kemampuan mengimplementasika penilaian autentik pada guru ditinjau dari masa kerja. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah 3 (Tiga) orang guru matematika pada SMPN 12 Makassar terdiri dari 1 (satu) orang guru dengan masa kerja 20 Tahun 4 bulan dan mengikuti pelatihan 5 kali, 1 (satu) orang guru dengan masa kerja 24 tahun dan mengikuti pelatihan 5 kali, dan 1 (satu) orang guru dengan masa kerja 30 tahun dan mengikuti pelatihan sebanyak 5 kali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: **1)** Subjek RDH dengan masa kerja 30 tahun dan mengikuti pelatihan K-13 sebanyak 5 kali memiliki pemahaman relasional tentang pengertian penilaian dan penilaian autentik, tujuan dan manfaat, dan kesesuaian instrument/ soal yang dibuat dengan penilaian autentik. Pemahaman instrumental tentang hubungan indicator dengan penilaian autentik dan langkah-langkah penyusunan indicator. Tidak memahami bentuk dan jenis penilaian, aspek-aspek penilaian autentik, langkah-langkah penyusunan rubric, dan cara menganalisis/ mengolah nilai. Subjek 1 menerapkan penilaian autentik aspek pembuatan instrument/ soal yang berkaitan dengan penilaian autentik dan pembuatan rubric penilaian yang relevan dengan penilaian autentik. **2)** Subjek ASH dengan masa kerja 20 tahun 4 bulan dan mengikuti pelatihan k-13 9 kali Memiliki pemahaman relasional tentang pengertian penilaian dan penilaian autentik, tujuan dan manfaat, bentuk dan jenis, aspek-aspek penilaian autentik, hubungan indicator dengan penilaian autentik, dan kesesuaian instrument/ soal yang dibuat dengan penilaian autentik. Memiliki pemahaman instrumental tentang langkah-langkah penyusunan indicator. Tidak memahami langkah-langkah penyusunan rubric dan cara menganalisis/ mengolah nilai yang diperoleh dari penilaian autentik untuk dijadikan dasar penetapan nilai akhir. Subjek ASH mengimplementasikan pemahamannya terkait penyusunan instrument dan rubric penilaian autentik. **3)** Subjek AMR dengan masa kerja 25 tahun dan mengikuti pelatihan K-13 sebanyak 5 kali memiliki pemahaman relasional tentang tujuan dan manfaat, bentuk dan jenis serta aspek-aspek penilaian autentik. Memiliki pemahaman instrumental tentang pengertian penilaian dan penilaian autentik, hubungan indicator dengan penilaian autentik, kesesuaian instrument/ soal yang dibuat dengan penilaian autentik, dan langkah-langkah penyusunan rubrik. tidak memahami aspek pemahaman terkait langkah-langkah penyusunan indicator dan cara menganalisis/ mengolah nilai. Subjek AMR dalam proses pembelajaran pada saat diobservasi adalah aspek pembuatan instrument/ soal yang berkaitan dengan penilaian autentik.

Kata kunci : Pemahaman, Implementasi, Penilaian Autentik, Masa Kerja

## **PENDAHULUAN**

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berakarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang di harapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan, karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Karena menurut UU.RI No.20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan di Indonesia tidak dapat lepas dari kurikulum. Kurikulum memiliki dua sisi yang sama pentingnya yakni kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai implementasinya. Sebagai sebuah dokumen kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan kurikulum sebagai implementasi adaah realisasi dari pedoman tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Guru merupakan salah satu faktor penting dalam implementasi kurikulum. Proses pembelajaran formal berlangsung dengan banyak aktifitas dan sebagian besar pendidik untuk mengukur ketuntasan pencapaian pembelajaran yang dilakukan melalui penilaian dengan berbagai tehnik penilaian yang berbeda-beda. Penilaian yang dilakukan dalam proses pembelajaran selama ini sangat beragam sehingga

banyak guru melakukan penilaian yang tidak menyeluruh dan hanya berpusat pada kemampuan kognitif peserta didik.

Kenyataan tersebut di atas, disadari dan diperhatikan oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan pada khususnya dan pemerintah pada umumnya. Perhatian lembaga pendidikan dibuktikan dengan adanya upaya pemerintah melakukan perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 dengan sistem penilaian yang tidak hanya menfokuskan penilaian pada segi kognitif peserta didik tetapi juga pada penilaian proses dalam hal afektif dan kognitif secara utuh dalam proses pembelajaran yang dikenal dengan penilaian autentik. Guru selain harus memiliki kompetensi sebagai guru profesional, kinerja guru juga terkait dengan masa kerja. Masa kerja merupakan hal terkait langsung dengan kinerja guru karena bersinggungan langsung dengan pengalaman mengajar seorang guru.

Keberhasilan pendidikan nasional akan ditentukan oleh keberhasilan kita sebagai seorang guru dan pendidik dalam mengelola pendidikan nasional manakala didalamnya guru menempati posisi utama. Keutamaan guru tersebut menjadi tuntutan untuk “memprofesionalisasikan” jabatan guru meskipun itu masih belum memiliki pijakan struktural yang memadai. Dalam hal keberhasilan dalam proses pembelajaran, tidak dapat lepas dari proses penilaian, karena penilaian adalah suatu proses sistemik untuk mengukur tugas belajar peserta didik secara representatif hal ini dikemukakan oleh Gronlund (Abidin, 2014: 65). Selain itu, penilaian juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, dan performa peserta didik, dalam hal ini penilaian merupakan metode untuk mengukur ketiga hal tersebut. Penilaian memiliki fungsi untuk mengukur hasil belajar peserta didik terkait kemampuan, pengetahuan, dan performa peserta didik tersebut, sehingga dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran. Penilaian autentik merupakan system penilaian yang harus diterapkan dalam pembelajaran seiring dengan kemajuan kurikulum di Indonesia. Karena Penerapan kurikulum 2013 sangat menuntut pembelajaran autentik dan penilaian secara autentik pula. Selain karena implementasi kurikulum 2013, alasan penerapan penilaian autentik menjadi hal yang sangat efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran adalah karena penilaian autentik memiliki banyak keutamaan menurut para ahli pendidikan. Menurut Newmann ( Abidin, 2014: 84) keutamaan penilaian autentik yaitu: (1) memiliki legitimasi dalam bahan ajar, keterampilan, dan karakter. (2) mampu menilai secara akurat kemampuan peserta didik sejalan dengan capaian perkembangan yang diperoleh dalam tahap pembelajaran. (3) mengutamakan kebermaknaan bagi peserta didik. Sejalan dengan pendapat Newmann, Mueller (Abidin, 2014: 85) mengemukakan bahwa keutamaan penilaian autentik adalah memungkinkan dilakukan pengukuran langsung, memberi kesempatan peserta didik mengonstruksikan hasil belajarnya, memungkinkan pengintegrasian kegiatan pembelajaran dan penilaian secara terpadu, dan memberikan kesempatan peserta didik menampilkan hasil belajarnya. Sejalan dengan keutamaan-keutamaan penilaian autentik tersebut, maka penerapan penilaian autentik dalam proses pembelajaran dinilai sangat penting oleh berbagai pihak, termasuk pihak pemerintah di Indonesia yang berwenang dalam dunia pendidikan. Kemdikbud bahkan secara tegas menyatakan bahwa proses penilaian di Indonesia harus bergeser dari penilaian konvensional menuju penilaian autentik. Kemdikbud meyakini bahwa penerapan penilaian autentik mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, bertindak, dan bekerja secara sistematis dalam menyelesaikan persoalan nyata serta dapat membentuk karakter baik pada diri peserta didik.

Implementasi dari penilaian autentik dalam setahun terakhir masih sangat minim, terlepas dari keutamaan-keutamaan yang telah dikemukakan di atas. Hal ini karena

Penerapan penilaian sangat erat kaitannya dengan jabatan guru yang dengan berbagai macam karakter, tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Karakter, pengetahuan, dan keterampilan guru menjadi factor penting dalam hal penerapan penilaian autentik, karena ketiga hal tersebut menjadi factor pendukung dari penerapan penilaian autentik dalam proses pembelajaran secara umum dan khususnya pembelajaran matematika. Perbedaan karakter, pengetahuan, dan keterampilan guru matematika yang beragam dengan masa jabatan berbeda sangat berkaitan dengan hambatan yang dihadapi dalam penerapan penilaian autentik yang sekarang menjadi penilaian yang mutlak digunakan dalam kurikulum 2013. Hambatan-hambatan ini berasal dari dalam (*internal*) maupun dari luar (*eksternal*) yang perlu ditangani dengan perhatian khusus agar hambatan-hambatan tersebut tidak berakibat negatif terhadap proses pembelajaran. Guru sebagai subjek pelaksanaan penilaian autentik dalam lingkungan sekolah dengan ragam karakter, tingkat pengetahuan, dan keterampilan masih banyak mengeluhkan kesulitan-kesulitan terkait penilaian autentik. Kesulitan yang dialami guru terkait hal persiapan dan penerapan penilaian autentik itu sendiri menjadi alasan sebagian besar guru-guru tidak menggunakan penilaian autentik dalam proses pembelajaran matematika secara khusus. Kesulitan yang dialami antara guru yang satu dengan guru yang lain akan berbeda karena perbedaan ketiga hal tersebut. Hal ini juga tak lepas dari pengaruh pengalaman yang diperoleh dari masa kerja guru tersebut. Karena berdasarkan pendapat As'ad (1995: 8) bahwa pengalaman kerja akan mengajarkan banyak hal dalam diri seseorang. Dimana pengalaman gagal akan mengajarkan seseorang untuk memperbaiki kesalahan, pengalaman tidak mengetahui akan membuat seseorang berusaha untuk mengetahui, pengalaman gagal akan membuat seseorang untuk berusaha, dan pengalaman pahit akan membuat seseorang untuk menghindari penyebab kepahitan. Jadi masa kerja dengan pengalaman seorang guru di dalamnya sangat terkait dengan karakter, sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh guru tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang “*profil pemahaman dan kemampuan guru matematika dalam menerapkan penilaian autentik ditinjau dari masa kerja pada SMP Negeri 12 Makassar*”. Rumusan masalah yang diajukan adalah: 1) Bagaimana profil pemahaman guru matematika tentang masalah-masalah (teori dasar) terkait penilaian autentik pada SMP Negeri 12 Makassar ditinjau dari masa kerja?; 2) Bagaimana profil pemahaman guru matematika tentang masalah-masalah (teori dasar) terkait penilaian autentik pada SMP Negeri 12 Makassar ditinjau dari masa kerja?; 3) Bagaimana profil pemahaman dan kemampuan guru matematika dalam menerapkan penilaian autentik pada SMP Negeri 12 Makassar ditinjau dari masa kerja?

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana profil pemahaman dan kemampuan mengimplementasikan penilaian autentik pada guru matematika SMP Negeri 12 Makassar ditinjau dari masa kerja..

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai referensi pendidik dalam hal melakukan aktifitas penilaian dalam proses pembelajaran agar hasil dari proses pembelajaran benar-benar autentik. Sehingga hasil yang diperoleh siswa merupakan nilai yang dapat dijadikan acuan dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran dan bahan perbaikan proses pembelajaran berikutnya..

Berlangsungnya reformasi pendidikan di tanah air, tak luput reformasi menyentuh pada profesi guru sebagai ujung tombak di kelas dalam kerangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Jadi, guru oleh pemerintah telah ditetapkan sebagai salah satu pekerjaan profesi yang setara dengan profesi lainnya. Hal tersebut sejalan dengan

pengertian pendidik Menurut UUD SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 bab XI pasal 39 tentang pendidik dan tenaga kependidikan yakni pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi

Guru sebagai evaluator berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Fungsi guru sebagai evaluator adalah untuk menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan peserta didik dalam menyerap materi kurikulum dan untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan (Sanjaya, 2008: 31). Guru dapat melaksanakan penilaian yang efektif serta menggunakan hasilnya untuk mengetahui prestasi dan kemajuan peserta didik serta dapat melakukan perbaikan dan pengembangan. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, guru tidak hanya bertindak sebagai penyaji informasi, tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi. Dengan demikian keahlian guru harus terus dikembangkan dan tidak hanya terbatas pada penguasaan prinsip mengajar.

Kemampuan seseorang tidak datang dengan tiba-tiba, namun diperlukan pendidikan dan pengalaman. Menurut Nawawi (1981: 21) menyatakan bahwa pengalaman masa lalu akan sangat berguna dalam mendukung pengetahuan yang dimiliki bilamana seseorang menghadapi masalah-masalah baru. Tidak jarang ditemukan adanya beberapa orang yang belum melaksanakan tugasnya dengan baik, secara psikologis mereka belum matang dalam menjalankan tugas yang baru, dan mereka memerlukan waktu tertentu bahkan cukup lama dalam memahami pekerjaan dan seluk beluk organisasinya. Surachmad (1982: 26) menegaskan bahwa pengalaman adalah pelajaran yang akan menghasilkan perubahan ke arah kematangan tingkah laku, penambahan pengertian serta pengajaran informasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh TIM Peneliti Depdikbud (Surachmad, 1982: 76) juga menyimpulkan bahwa pengalaman mengajar bagi guru berpengaruh terhadap kemandirian perilaku seorang guru.

Penilaian merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat pencapaian materi yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar serta memberikan *feedback* dan *feed forward*. Oleh karena itu penilaian mempunyai posisi yang strategis karena dapat dijadikan sebagai dasar dalam penentuan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini penilaian juga dapat dijadikan sebagai dasar dalam menentukan kemajuan hasil belajar. Zamroni (2004: 42) menyatakan bahwa hasil penilaian dapat menjadi kebijakan yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan jika memberikan umpan balik yang efektif pada siswa, mendorong aktivitas siswa dalam proses pembelajaran siswa, umpan balik bagi guru untuk melakukan penyesuaian dalam melaksanakan pembelajaran, memahami pengaruh penilaian terhadap motivasi siswa dan kepercayaan diri mereka, serta alat bagi siswa untuk melakukan monitoring dan koreksi diri mereka sendiri. Jika siswa dapat memahami hasil penilaian dan dapat mengikuti perkembangan dari apa yang telah dipelajari, maka siswa akan mendapatkan gambaran mengenai langkah yang selanjutnya akan dipelajari.

Menurut Muclish (2011: 39) penilaian autentik adalah sekumpulan penilaian yang menghubungkan pengetahuan dengan praktik langsung. Pada penilaian autentik terdapat beberapa teknik penilaian yang dapat dilakukan di antaranya, penilaian keterampilan, penilaian produk, penilaian proyek, penilaian portofolio, penilaian diri, penilaian teman

sejawat, ujian tertulis, dan observasi.

Kunandar (2013: 39-40) menjelaskan karakteristik penilaian autentik yaitu (1) dapat digunakan untuk formatif dan sumatif, artinya penilaian autentik dapat dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi terhadap satu atau beberapa kompetensi dasar (formatif) maupun pencapaian kompetensi terhadap standar kompetensi atau kompetensi inti dalam satu semester (sumatif). (2) mengukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta. Artinya, penilaian ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang menekankan aspek keterampilan dan kinerja, bukan hanya mengukur kompetensi yang sifatnya mengingat fakta. (3) berkesinambungan dan terintegrasi. Artinya, dalam melakukan penilaian harus secara berkesinambungan dan merupakan satu kesatuan secara utuh sebagai alat untuk mengumpulkan informasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik. (4) dapat digunakan sebagai *feedback*. Artinya penilaian yang dilakukan oleh guru dapat menjadi umpan balik terhadap pencapaian kompetensi peserta didik secara komprehensif. Berdasarkan pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa Penilaian autentik memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik peserta didik sesuai dengan jenjangnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendiskripsikan pemahaman dan kemampuan guru matematika dalam menerapkan penilaian autentik ditinjau dari masa kerja yaitu: merencanakan proses pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 12 Makassar pada bulan Agustus 2017 dengan subjek penelitian adalah guru matematika kelas VIII berjumlah 3 orang yang telah mengikuti pelatihan kurikulum 2013. Subjek dalam penelitian ini adalah subjek pertama yang berinisial ibu RD merupakan guru PNS yang pada tahun ajaran 2017/2018 mengajar di kelas VIII-1, VIII-3, VIII-5, VIII-9, VIII-11 dan kelas IX-2 dengan total masa kerja selama 30 Tahun dan telah mengikuti pelatihan kurikulum 2013 beberapa kali. Subjek kedua yang berinisial ibu ASH merupakan guru PNS yang tahun ajaran ini mengajar di kelas VII dan kelas IX dengan total masa kerja 20 Tahun 4 bulan dan sudah mengikuti pelatihan kurikulum 2013. Subjek yang ketiga adalah guru matematika kelas VIII dan IX dengan masa kerja 34 Tahun dan berinisial Pak AMR. Pak AMR sudah mengikuti pelatihan kurikulum 2013 beberapa kali.

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah gambaran pemahaman dan kemampuan guru matematika terkait pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam menerapkan penilaian autentik ditinjau dari masa kerja.

Definisi fokus penelitian diberikan untuk memperjelas arah penelitian ini, adapun definisi fokus penelitian ini adalah: 1) Pemahaman yang dimaksud adalah bagaimana pengetahuan dan wawasan guru matematika atas informasi atau teori terkait penilaian autentik guru matematika terhadap penilaian autentik yang terkait dalam tiga ranah yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif ditinjau dari masa kerja. Hal ini terkait dengan perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru. 2) Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah informasi atau teori yang diperoleh atau diketahui oleh guru matematika tentang penilaian autentik dalam proses pembelajaran. 3) Keterampilan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan atau penerapan penilaian autentik oleh guru dalam proses pembelajaran. 4) Pelaksanaan penilaian autentik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan penilaian autentik oleh guru matematika dalam

pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas dan pada saat pemberian nilai akhir pada peserta didik.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, maka instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal ini dikarenakan, peneliti sendiri yang merencanakan apa saja yang ditanyakan kepada subyek penelitian dalam wawancara. Selanjutnya, peneliti sendiri yang akan menyusun indikator yang menjadi fokus penelitian. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dalam pengambilan informasi, baik itu informasi yang tidak diduga sebelumnya, informasi yang tidak direncanakan semuanya akan dilaporkan oleh peneliti. Selain itu, diperlukan instrumen pendukung dengan jenis instrumen berupa Lembar tes pemahaman, lembar observasi, dan pedoman wawancara. Keabsahan data penelitian ini terkait pada kesesuaian data yang di dapat dengan realitas yang ada sedangkan keterandalan data terkait dengan kesesuaian data dengan proses yang dilakukan saat mengumpulkan data. Keabsahan dan keterandalan data terkait validitas dan reliabilitas. Validitas menurut Arikunto (2002) yaitu kebenaran dan kejujuran dari suatu deskripsi, kesimpulan, penjelasan, dan tafsiran.

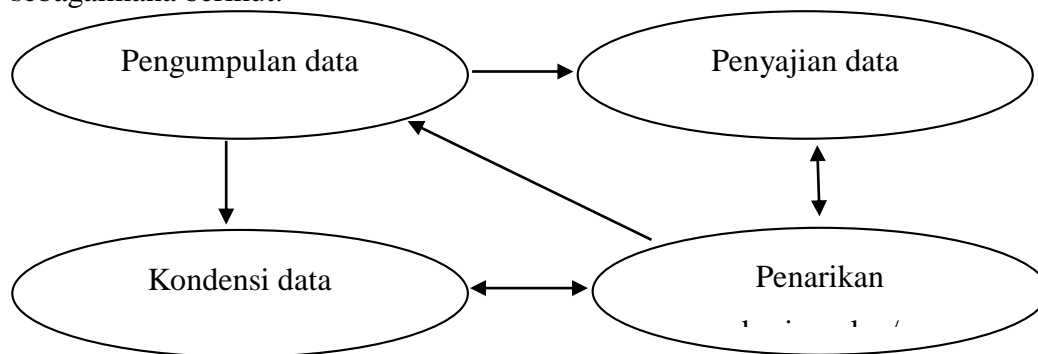
Langkah-langkah dalam pengembangan instrumen adalah 1) Penyusunan Tes Lembar pemahaman berupa pernyataan-pernyataan tentang pemahaman dan sikap guru matematika terhadap kesulitan penerapan penilaian autentik ditinjau dari masa kerjanya. Penyusunan Tes Lembar pemahaman ini dibuat dengan memperhatikan indikator pemahaman guru terkait penilaian autentik. 2) Penyusunan lembar observasi, lembar observasi ini berisi hal-hal yang perlu diamati untuk mengetahui kesulitan guru matematika dalam penerapan/ pelaksanaan penilaian autentik oleh guru dalam proses pembelajaran. Lembar observasi ini dibuat untuk memperoleh data hambatan-hambatan guru matematika dalam menerapkan penilaian autentik terkait aspek keterampilan ditinjau dari masa kerjanya. Lembar observasi disusun dengan memperhatikan indikator keterampilan guru matematika dalam penerapan penilaian autentik. 3) Pedoman wawancara dibuat dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan berdasarkan pada fokus penelitian yaitu untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru matematika SMP Negeri 12 Makassar terkait penerapan penilaian autentik. langkah-langkah mengembangkan pedoman wawancara adalah merancang pedoman wawancara, Melakukan validasi isi dan konstruk kepada validator yang dipandang ahli atau berpengalaman dalam mengembangkan instrumen penelitian, Mendiskusikan hasil validasi ahli.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Pengisian Tes pemahaman yang diberikan kepada setiap subjek untuk memperoleh gambaran tentang pemahaman penerapan penilaian autentik dalam aspek pemahaman dan sikap guru matematika di SMP Negeri 12 Makassar. Tes Lembar pemahaman yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes uraian. Data tentang penerapan ditinjau dari aspek pemahaman diperoleh dari hasil pengisian tes lembar pemahaman kemudian data hasil pengisian tes lembar pemahaman tersebut dianalisis oleh peneliti kemudian dipaparkan secara kualitatif. Dilakukan observasi merupakan suatu teknik mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu kegiatan yang sedang berlangsung, dalam hal ini adalah kegiatan proses pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh subjek penelitian. Kemudian dilakukan Wawancara dan Dokumentasi, Wawancara adalah dialog percakapan antara pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*) Pemahaman subjek penelitian dipelajari melalui interpretasi atau representasi yang diberikan subjek dalam menjawab pertanyaan-

pertanyaan pewawancara. Wawancara yang dilakuakn tersebut akan direkam agar memperoleh data yang lebih lengkap dan mudah diingat.

Dalam penelitian ini, untuk memenuhi keabsahan data, peneliti harus melakukan Uji kredibilitas, Uji transferabilitas, Uji dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian dan Uji konfirmabilitas dilakukan dengan manggali data sebenarnya dan tidak merekayasa data.

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana (2014) yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (data condensation), menyajikan data (data display), dan menarik simpulan atau verifikasi (conclusion drawing and verification). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (selecting), pengerucutan (focusing), penyederhanaan (simplifiying), peringkasan (abstracting), dan transformasi data (transforming). Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Salda (2014) akan diterapkan sebagaimana berikut:



Gambar 3.1 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif Sumber: Miles dan Huberman (Miles, Huberman dan Saldana, 2014: 14)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Analisis Deskriptif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek pertama yaitu ibu RDH memiliki pemahaman tentang penilaian autentik dalam proses pembelajaran adalah pemahaman terkait aspek langkah-langkah penyusunan instrumen penilaian autentik. Aspek pembuatan rubric penilaian autentik dan analisis nilai yang diperoleh dari penilaian autentik tidak diterapkan oleh subjek pertama karena memang berdasarkan hasil tes pemahaman dan wawancara terkait pemahaman penilaian autentik subjek tidak memahaminya. Aspek pembuatan perangkat pebelajaran dan menerapkannya dalam proses pembelajaran hanya diterapkan sebagian yakni subjek membuat perangkat tetapi tidak melakukan proses pembelajaran sesuai dengan perangkat yang dibuatnya.

Hasil observasi aspek implementasi dari subjek 2 ibu ASH menunjukkan bahwa penilaian autentik yang diterapkan oleh subjek kedua dalam proses pembelajaran ada tiga aspek. Aspek yang diterapkan subjek kedua dalam proses pembelajaran adalah aspek pembuatan perangkat pembelajaran yang melibatkan penilaian autentik dan menerapkannya dan aspek pembuatan soal/ instrument penilaianautentik dan menerapkannya. kedua aspek yang diterapkan oleh subjek memang sudah dipahami secara teori oleh subjek hal tersbut berdasarkan paparan data hasil tes pemahaman yang dimiliki oleh subjek kedua. Aspek pembuatn rubric penilaian autentik dan menerapkannya walaupun pada paparan data hasil tes menunjukkan bahwa subjek tidka memahami penyusunan rubric tapi pada saat dilakukan observasi subjek menerapkan



rubric yang dibuatnya dalam perangkat pembelajaran pada saat subjek melakukan proses pembelajaran. Sedangkan aspek yang tidak diterapkan dalam proses pembelajaran oleh subjek adalah aspek Menganalisis nilai yang diperoleh melalui penilaian autentik pada saat proses pembelajaran untuk digunakan sebagai acuan penetapan nilai akhir.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap subjek 3 yaitu bapak AMR diperoleh hasil penelitian tentang aspek implementasi menunjukkan bahwa subjek AMR menerapkan pemahaman konsep tentang penilaian autentik yang dimilikinya pada aspek membuat soal/ instrument yang relevan dengan penilaian autentik menggunakannya dalam proses pembelajaran. kemudian aspek yang tidak diterapkan subjek dalam proses pembelajaran ada dua yaitu aspek membuat rubric penilaian autentik dan menerapkannya dalam proses pembelajaran dan aspek menganalisis nilai yang diperoleh melalui penilaian autentik pada saat proses pembelajaran untuk digunakan sebagai acuan penetapan nilai akhir. Satu aspek yang lain diterapkan sebagian dan sebagian lagi tidak diterapkan yakni subjek membuat perangkat tetapi tidak seluruhnya mempedomani perangkat yang dibuatnya.

## **Pembahasan**

Subjek RDH guru matematika dengan masa kerja 30 tahun dan telah mengikuti pelatihan kurikulum 2013 sebanyak 5 kali memiliki pemahaman teori dan mampu menggunakan teori yang dipahaminya untuk memaparkan lebih lanjut tentang aspek yang dipahaminya tersebut. Aspek pemahaman yang dipahami subjek dan mampu dipaparkan lebih detail oleh subjek adalah aspek pemahaman tentang pengertian penilaian dan penilaian autentik, tujuan dan manfaat penilaian autentik, dan kesesuaian instrument/ soal yang dibuat dengan penilaian autentik. Selain itu subjek RDH juga memiliki pemahaman teori tentang penilaian autentik tetapi hanya mampu menjabarkan sesuai dengan hapalan teori yang diperoleh dari pelatihan-pelatihan yang diikuti tetapi tidak mampu menjabarkan atau menjelaskan teori tersebut. Aspek yang dipahami subjek dengan cara ini adalah aspek pemahaman tentang keterkaitan indikator dengan penilaian autentik dan langkah-langkah penyusunan indikator penilaian autentik.

Subjek memahami lima aspek pemahaman penilaian autentik. Selain aspek yang dipahami ada pula beberapa aspek yang tidak dipahami sama sekali oleh subjek RDH yaitu aspek pemahaman tentang bentuk dan jenis penilaian autentik, aspek-aspek penilaian autentik, langkah-langkah penyusunan rubric, dan langkah-langkah analisis/ pengolahan nilai yang diperoleh dari penilaian autentik sebagai dasar menetapkan nilai akhir siswa.

Aspek implementasi yang dapat diterapkan subjek RDH tentang penilaian autentik dalam proses pembelajaran adalah pemahaman terkait aspek langkah-langkah penyusunan instrumen penilaian autentik. Aspek pembuatan rubric penilaian autentik dan analisis nilai yang diperoleh dari penilaian autentik tidak diterapkan oleh subjek pertama karena memang berdasarkan hasil tes pemahaman dan wawancara terkait pemahaman penilaian autentik subjek tidak memahaminya. Aspek pembuatan perangkat pembelajaran dan menerapkannya dalam proses pembelajaran hanya diterapkan sebagian yakni subjek membuat perangkat tetapi tidak melakukan proses pembelajaran sesuai dengan perangkat yang dibuatnya.

Subjek ASH guru matematika dengan masa kerja 20 tahun 4 bulan dan telah mengikuti pelatihan kurikulum 2013 sebanyak 9 kali memiliki pemahaman teori dan mampu menggunakan teori yang dipahaminya untuk memaparkan lebih lanjut tentang aspek yang dipahaminya tersebut. Aspek pemahaman tentang pengertian penilaian autentik dan penilaian, tujuan dan manfaat penilaian autentik, bentuk dan jenis

penilaian autentik, aspek-aspek penilaian autentik, dan kesesuaian instrument / soal yang dibuat dengan penilaian autentik. Selain itu subjek ASH juga memiliki pemahaman teori tentang penilaian autentik tetapi hanya mampu menjabarkan sesuai dengan hapalan teori yang diperoleh dari pelatihan-pelatihan yang diikuti tetapi tidak mampu menjabarkan atau menjelaskan teori tersebut. Aspek yang dipahami subjek dengan cara ini adalah aspek pemahaman tentang penyusunan rubrik penilaian autentik dan langkah-langkah penyusunan indicator penilaian autentik.

Subjek memahami tujuh aspek pemahaman penilaian autentik. Selain aspek yang dipahami ada pula beberapa aspek yang tidak dipahami sama sekali oleh subjek ASH yaitu aspek pemahaman tentang penyusunan rubric penilaian dan langkah-langkah penyusunan rubric, dan langkah-langkah analisis/ pengolahan nilai yang diperoleh dari penilaian autentik sebagai dasar menetapkan nilai akhir siswa.

Aspek implementasi yang diterapkan oleh ASH kedua dalam proses pembelajaran ada tiga aspek. Aspek yang diterapkan subjek kedua dalam proses pembelajaran adalah aspek pembuatan perangkat pembelajaran yang melibatkan penilaian autentik dan menerapkannya dan aspek pembuatan soal/ instrument penilaian autentik dan menerapkannya. kedua aspek yang diterapkan oleh subjek memang sudah dipahami secara teori oleh subjek hal tersebut berdasarkan paparan data hasil tes pemahaman yang dimiliki oleh subjek kedua. Aspek pembuatan rubric penilaian autentik dan menerapkannya walaupun pada paparan data hasil tes menunjukkan bahwa subjek tidak memahami penyusunan rubric tapi pada saat dilakukan observasi subjek menerapkan rubric yang dibuatnya dalam perangkat pembelajaran pada saat subjek melakukan proses pembelajaran. Sedangkan aspek yang tidak diterapkan dalam proses pembelajaran oleh subjek adalah aspek Menganalisis nilai yang diperoleh melalui penilaian autentik pada saat proses pembelajaran untuk digunakan sebagai acuan penetapan nilai akhir.

Subjek AMR guru matematika dengan masa kerja 24 tahun dan telah mengikuti pelatihan kurikulum 2013 sebanyak 5 kali memiliki pemahaman teori dan mampu menggunakan teori yang dipahaminya untuk memaparkan lebih lanjut tentang aspek yang dipahaminya tersebut. Aspek pemahaman tentang tujuan dan manfaat penilaian autentik, bentuk dan jenis penilaian autentik, dan aspek-aspek penilaian autentik. Selain itu subjek AMR juga memiliki pemahaman teori tentang penilaian autentik tetapi hanya mampu menjabarkan sesuai dengan hapalan teori yang diperoleh dari pelatihan-pelatihan yang diikuti tetapi tidak mampu menjabarkan atau menjelaskan teori tersebut. Aspek yang dipahami subjek dengan cara ini adalah aspek pemahaman tentang pengertian penilaian dan penilaian autentik, hubungan indicator dengan penilaian autentik, kesesuaian instrument/ soal yang dibuat dengan penilaian autentik, dan langkah-langkah penyusunan rubric penilaian autentik.

Subjek memahami tujuh aspek pemahaman penilaian autentik. Selain aspek yang dipahami ada pula beberapa aspek yang tidak dipahami sama sekali oleh subjek AMR yaitu aspek pemahaman tentang langkah-langkah penyusunan indicator yang relevan dengan penilaian autentik dan langkah-langkah analisis/ pengolahan nilai yang diperoleh dari penilaian autentik sebagai dasar menetapkan nilai akhir siswa.

Aspek implementasi yang diterapkan oleh AMR adalah aspek pemahaman konsep tentang penilaian autentik yang dimilikinya pada aspek membuat soal/ instrument yang relevan dengan penilaian autentik menggunakannya dalam proses pembelajaran. kemudian aspek yang tidak diterapkan subjek dalam proses pembelajaran ada dua yaitu aspek membuat rubric penilaian autentik dan menerapkannya dalam proses pembelajaran

dan aspek menganalisis nilai yang diperoleh melalui penilaian autentik pada saat proses pembelajaran untuk digunakan sebagai acuan penetapan nilai akhir. Satu aspek yang lain diterapkan sebagian dan sebagian lagi tidak diterapkan yakni subjek membuat perangkat tetapi tidak seluruhnya mempedomani perangkat yang dibuatnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan tentang pemahaman guru matematika dalam menerapkan penilaian autentik ditinjau dari masa kerja adalah: 1) Pemahaman guru matematika terkait teori dasar penilaian autentik adalah sebagai berikut: (a) Pengertian penilaian dan penilaian autentik dipahami secara relasional oleh subjek RDH dan ASH, tetapi subjek AMR hanya memahami terkait indikator ini secara instrumental. (b) Tujuan dan manfaat penilaian autentik dipahami secara relasional oleh ketiga subjek. (c) Bentuk dan jenis serta aspek-aspek penilaian autentik tidak dipahami oleh subjek RDH, dan dipahami secara relasional oleh subjek ASH dan AMR. (d) Hubungan indikator dengan penilaian autentik dipahami secara instrumental oleh subjek RDH dan AMR, dipahami secara relasional oleh subjek ASH. (2) Pemahaman guru terkait gambaran awal/ persiapan penilaian autentik adalah sebagai berikut: (a) Langkah-langkah penyusunan indikator yang melibatkan penilaian autentik dipahami secara instrumental oleh subjek RDH, dipahami secara relasional oleh subjek ASH dan tidak dipahami oleh subjek AMR. (b) Cara membuat instrument penilaian autentik dipahami secara relasional oleh subjek RDH dan ASH dan dipahami secara instrumental oleh subjek AMR. (c) Cara membuat rubric penilaian autentik tidak dipahami oleh subjek RDH dan ASH, dan dipahami secara instrumental oleh subjek AMR. (d) Cara menganalisis nilai dari penilaian autentik tidak dipahami oleh ketiga subjek. (3) Pemahaman dan kemampuan guru dalam menerapkan penilaian autentik dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut: (a) Aspek kesesuaian instrument/ soal yang dibuat dengan penilaian autentik dipahami secara relasional oleh subjek RDH dan ASH tetapi hanya dipahami secara instrumental oleh subjek AMR. Dalam hal implementasi ketiga subjek membuat instrument dan menerapkannya dalam proses pembelajaran yang dilakukan. (b) Aspek membuat perangkat pembelajaran dan mempedomaninya dalam proses pembelajaran hanya diimplementasikan secara utuh oleh subjek ASH sedangkan subjek RDH dan AMR membuat perangkat tetapi tidak mempedomaninya secara keseluruhan dalam proses pembelajaran. (c) Aspek penyusunan rubric penilaian autentik dan menggunakannya dalam proses pembelajaran hanya dilakukan oleh subjek ASH dan RDH sedangkan subjek AMR tidak membuat rubric penilaian autentik dalam proses pembelajaran. (d) Aspek analisis nilai hasil penilaian autentik tidak dipahami dan tidak diimplementasikan oleh ketiga subjek.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan maka saran yang dapat diperoleh adalah: (1) Guru matematika sebaiknya mempelajari banyak hal yang terkait dengan penilaian autentik agar dapat menerapkan dengan baik. (2) Guru matematika sebaiknya memotivasi diri untuk menggali informasi dan membuat sendiri perangkat penilaian yang diperlukan agar tujuan dari penilaian autentik dapat dimaksimalkan. (3) Guru sebaiknya memilih jenis penilaian autentik yang lebih bervariasi dan sesuai dengan indikator agar dapat memaksimalkan ketercapaian kompetensi dasar. (4) Peneliti menyadari susunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan untuk itu diharapkan kritikan

dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca demi kesempurnaan penyusunan tesis yang lain.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- As'ad, Moh. 1995. *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Liberty.
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan Contoh*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muslich, Masnur. 2011. *Authentic Assessment: Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nawawi, Hadari. 1981. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Surachmad, Winarno. 1982. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Zamroni. (2005). *Pengembangan Sistem Penilaian Pendidikan Menengah Yang Menerapkan KBK Dalam Kerangka Otonomi Daerah (Artikel Dalam Rekayasa Sistem Penilaian Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pendidikan)*. Yogyakarta : HEPI (Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia).